

BAB 1 PENDAHULUAN

Terdapat perkembangan yang cukup pesat atas ketertarikan terhadap isu ESG atau *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola Perusahaan) pada level individu maupun institusi (Escrig-Olmedo et al., 2013; Yen-Yen, 2019; Zhang et al., 2020). Ketertarikan tersebut disebabkan adanya kesadaran akan pentingnya bisnis yang mengedepankan prinsip berkelanjutan sehingga mendorong perusahaan untuk menempatkan ESG sebagai bagian penting agar senantiasa dipertimbangkan dalam membuat setiap keputusan bisnis. Terlebih lagi dengan dicetuskannya United Nation Development Goals (UN SDGs) oleh United Nation (UN) yang diperkenalkan kepada publik pada 2015 silam (Qureshi et al., 2020). 17 *goals* yang tertuang dalam UN SDGs berfokus pada isu perubahan iklim, ketidaksetaraan, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kesehatan, dan kemakmuran (Qureshi et al., 2020). Semua pihak diharapkan dapat terlibat aktif dalam terciptanya masa depan berkelanjutan yang lebih baik bagi semua pihak termasuk *stakeholder* perusahaan.

Masa depan yang berkelanjutan dapat terwujud salah satunya melalui perusahaan yang dituntut berkomitmen dan fokus dalam tanggung jawabnya terhadap aspek performa non keuangan yaitu pengimplementasian ESG disamping mempertimbangkan aspek performa keuangan perusahaan (Yordudom & Suttipun, 2020). ESG *disclosure* di suatu perusahaan mencakup informasi dari berbagai faktor yaitu: (1) **faktor lingkungan** seperti pencegahan yang dilakukan perusahaan agar tidak terjadi perubahan iklim dan pencemaran lingkungan akibat dari operasi bisnis yang dilakukan. (2) **Faktor sosial** yaitu memastikan hak asasi manusia, keselamatan selama bekerja, kesetaraan, dan keragaman di tempat kerja. (3) **Faktor tata kelola** seperti independensi dewan direksi dan komisaris serta penerapan tata kelola yang baik melalui kontrol yang efisien. Tindakan kolektif tersebut diharapkan dapat menyeimbangkan kepentingan *stakeholder* perusahaan sehingga terjalin hubungan yang positif antara perusahaan dengan *stakeholder*. Hal tersebut

tersebut terjadi karena meningkatnya kepercayaan melalui transparansi informasi yang diungkapkan dalam laporan ESG (Atan et al., 2018).

Tindakan atas ESG *disclosure* di suatu perusahaan pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan *firm value*. *Firm value* sendiri memiliki peran krusial karena dikaitkan dengan persepsi investor mengenai keberhasilan kinerja suatu perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan yang tercermin dari harga sahamnya (Syamsudin et al., 2017). Harga saham yang tinggi membuat *firm value* juga akan semakin tinggi (Estiasih et al., 2019). ESG *disclosure* bisa dijadikan alat untuk menciptakan *firm value* mengingat perusahaan dalam menjalankan bisnis sudah fokus memandang jauh ke masa yang akan mendatang untuk mempertahankan *going concern* perusahaan. Terlebih lagi dalam kondisi sekarang ini, *going concern* perusahaan semakin dipertaruhkan karena pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 membuat tatanan kehidupan manusia maupun tatanan bisnis menjadi porak-poranda karena penularannya yang relatif sangat mudah dan masif sehingga mengakibatkan krisis terhadap setiap lapisan ekonomi dunia. Aktivitas ESG *disclosure* diharapkan sebagai bagian dari strategi untuk meminimalisir perubahan *firm value* ketika perusahaan menghadapi krisis (Bose et al., 2022). Poin pentingnya adalah ESG menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan untuk bertahan dalam ketidakpastian perekonomian yang tinggi (Albuquerque et al., 2020; Demers et al., 2021).

Terdapat beberapa studi yang melakukan penelitian mengenai ESG *disclosure* dengan *firm value*. Penelitian tersebut masih ditemukan *research gap* karena terdapat inkonsisten terhadap hasil penelitian. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa ESG *disclosure* berhubungan positif dengan *firm value* (Yiwei Li et al., 2018; Qureshi et al., 2020; Yen-Yen, 2019; Yu et al., 2018). Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa ESG *disclosure* tidak berhubungan signifikan bahkan berhubungan negatif dengan *firm value* (Atan et al., 2018; Zhang et al., 2020). Terdapat penelitian juga yang menunjukkan bahwa ESG *disclosure* mengorbankan keuangan perusahaan (Duque-Grisales & Aguilera-Caracuel, 2021). Terjadinya *research gap* tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi dan mengusulkan penambahan variabel moderasi yaitu *managerial ability* (kecakapan manajerial)

sebagai pembaharuan. Hal ini dikarenakan *managerial ability* yang lebih baik diharapkan dapat memahami pentingnya ESG *disclosure* dan menerapkan praktik ESG perusahaan secara tepat sehingga semakin memperkuat hubungan antara ESG disclosure dengan *firm value*.

Manager ability merupakan salah satu kunci untuk meraih kesuksesan sebuah perusahaan yaitu adanya manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan efektif serta mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah bagi suatu perusahaan (Dong & Doukas, 2021; García-Sánchez et al., 2020). Manajer dengan kemampuan yang lebih tinggi diyakini dapat membuat keputusan yang lebih akurat dibandingkan manajer dengan kemampuan yang lebih rendah karena pengetahuan dan keterampilan mereka yang lebih memadai (Hasan, 2020). Penelitian sebelumnya sudah ada yang menjadikan *managerial ability* sebagai variabel moderasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Gong et al., 2021).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek dan membuat laporan keberlanjutan pada periode 2019-2020 di 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Pertimbangan dipilihnya ASEAN dalam penelitian ini karena menjadi *setting* penelitian yang menarik untuk dilakukan. Meskipun praktik ESG *disclosure* di ASEAN cenderung terlambat dibandingkan negara maju seperti Inggris tetapi ESG *disclosure* di ASEAN sudah mulai menjadi praktik yang terus berkembang sekarang ini untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di ASEAN (Fernando et al., 2022). Faktor yang mendukung hal tersebut karena beberapa negara ASEAN termasuk dalam negara berkembang tetapi dengan pertumbuhan ekonomi yang termasuk cepat (Alekhina & Ganelli, 2020). Namun, masih kurang disertai dengan pertanggung jawabannya dalam aspek ESG sehingga memicu sorotan dari *stakeholder* membuat secara bertahap negara-negara di ASEAN mulai mewajibkan laporan keberlanjutan (Istianingsih et al., 2020). Hal ini semakin diperkuat dengan diselenggarakannya *37th ASEAN Summit* agar dapat mencapai tujuan dalam jangka panjang perekonomian negara-negara di ASEAN yang tangguh dan berkelanjutan.

Pemilihan tahun 2019 didasarkan pada dicetuskannya pedoman baru GRI yaitu GRI Standard yang berlaku secara efektif dipertengahan tahun 2018 sehingga

dipilih tahun 2019 karena perusahaan membutuhkan waktu untuk beradaptasi agar dapat memahami mengenai pedoman GRI Standard tersebut. Terdapat perubahan signifikan yaitu lahirnya opsi *core* dan opsi *comprehensive* dalam penyusunan laporan keberlanjutan dan dikembalikan sesuai kebutuhan serta *judgment* perusahaan opsi mana yang akan dipilih oleh perusahaan tersebut. Pemilihan tahun 2020 karena WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tahun tersebut sehingga menjadi *setting* tahun yang menarik untuk diteliti pada saat masa krisis. Selanjutnya, disisi lain pemilihan tahun 2019 dan 2020 untuk membandingkan hubungan antara ESG *disclosure* dengan *firm value* sebelum dan pada saat Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder dari perusahaan di ASEAN yang terdaftar di bursa efek dan menerbitkan laporan berkelanjutan dengan mengecualikan SIC 6 sehingga diperoleh sampel sebanyak 543. Selain itu, pengolahan data menggunakan *software* STATA 14.0 untuk pengujian Statistik Deskriptif, Korelasi Pearson, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Multikolinearitas .

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bab. Bab 1 membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dan fenomena yaitu isu atas ESG menarik perhatian dari berbagai pihak. Terlebih dengan lahirnya UN SDGs pada 2015 agar tercipta masa depan berkelanjutan yang lebih baik termasuk *stakeholder* perusahaan. Perusahaan dituntut komitmen dan fokus dalam aspek non finansial tanpa mengesampingkan aspek keuangan tujuannya agar terjalin hubungan positif antara perusahaan dengan *stakeholder*. Diharapkan pada akhirnya terciptanya *firm value*. *Firm value* menjadi krusial apabila ditinjau dari persepsi investor karena menunjukkan kinerja dan prospek perusahaan. Terlebih adanya pandemi Covid-19 yang mengancam aspek *going concern*. Terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu antara ESG *disclosure* dan *firm value* memotivasi dilakukannya penelitian ini dengan mengeksplorasi sampel lintas negara dan mengusulkan managerial ability sebagai variabel moderasi.

Bab 2 menjelaskan mengenai teori yang relevan dengan penelitian ini yaitu *stakeholder theory* untuk menjelaskan hubungan antara ESG *disclosure* dengan

firm value dan *upper echelon theory* untuk menjelaskan mengenai *managerial ability*, kerangka konseptual, dan perumusan hipotesis penelitian ini yaitu hipotesis pertama ESG *disclosure* berhubungan positif dengan *firm value* selanjutnya hipotesis kedua ESG *disclosure* lebih berhubungan positif dengan *firm value* pada saat pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 dan hipotesis ketiga *managerial ability* memperkuat hubungan antara ESG *disclosure* dengan *firm value*. Bab 3 menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang berasal dari data laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan Osiris *database*. Menggunakan Teknik purposive sampling dengan populasi awal 6900 dan diperoleh sampel sebanyak 543. Teknik analisis menggunakan software STATA 14.0, terdiri atas Statistik Deskriptif, Korelasi Pearson, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Multikolinearitas.

Bab 4 terdiri dari hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan dari regresi linear berganda yang sudah dilakukan terhadap tiga model penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Bab 5 menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian ini bahwa ESG *disclosure* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *firm value*. ESG *disclosure* lebih berhubungan positif dengan *firm value* pada saat pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. *Managerial ability* tidak berpengaruh signifikan atas hubungan ESG *disclosure* dengan *firm value*. Penelitian ini berkontribusi bagi literatur mengenai ESG *disclosure* yang dikaitkan dengan *firm value* dan *managerial ability*. Selain itu, penelitian ini berkontribusi bagi pemerintah dan perusahaan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya ESG *disclosure* dalam untuk selalu diintegrasikan dalam membuat setiap kebijakan dan keputusan.